

**IMPLEMENTASI PROJEK PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA  
DIMENSI BERTAKWA KEPADA TUHAN YANG MAHA ESA DAN  
BERAKHLAK MULIA KELAS 5 DI SD N 01 PAKISARI**

Kharisma Yogi Hasanah  
PGSD FKIP Universitas Veteran Bangun Nusantara Sukoharjo  
[kharismayogihasanah@gmail.com](mailto:kharismayogihasanah@gmail.com)

**ABSTRACT**

*Fifth-grade elementary school students were given a Noble Character program; this study examined the obstacles and support for the program. This study adopted a qualitative approach with a descriptive case study design involving the coordinator of the Pancasila Student Profile Strengthening (P5) project, classroom teachers, and fifth-grade students at SD N 01 Pakisari. Data collection methods included observation, in-depth interviews, document analysis, and data analysis using data collection, presentation, and conclusion drawing strategies. The three main channels for implementing the Noble Character elements in fifth grade include intracurricular (integration into PAI and PPKn lessons), cocurricular (implementation of appropriate P5 projects, such as local policies or sustainable living), and school culture (daily activities such as tadarus, congregational prayers, and social activities). Although teacher consistency and the impact of the digital environment on student behavior are obstacles, parental support and school commitment play a major supporting role. This study concludes that comprehensive coordinated school strategies are essential to encourage the development of the Moral Values dimension.*

**Keywords:** *noble morals, implementation of the pancasila student profile strengthening project, independent curriculum, elementary school*

**ABSTRAK**

Siswa kelas 5 Sekolah Dasar diberikan program Akhlak Mulia; penelitian ini mengkaji hambatan dan dukungan terhadap program tersebut. Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus deskriptif meliputi koordinator proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), guru di kelas, dan siswa kelas 5 di SD N 01 Pakisari. Metode pengumpulan data meliputi observasi, wawancara mendalam, analisis dokumen, dan analisis data menggunakan strategi pengumpulan data, penyajian dan penarikan kesimpulan. Tiga jalur pokok penerapan elemen Akhlak Mulia di kelas 5 meliputi intrakurikuler (pengintegrasian dalam pelajaran PAI dan PPKn), kokurikuler (pelaksanaan proyek P5 yang sesuai, seperti kebijakan lokal atau kehidupan berkelanjutan), serta budaya sekolah (kegiatan sehari-hari seperti tadarus, shalat berjamaah, dan aktivitas sosial).

Walaupun konsistensi pengajar dan dampak lingkungan digital pada perilaku siswa menjadi hambatan, dukungan dari orang tua dan komitmen sekolah berperan

sebagai faktor pendukung utama. Studi ini menyimpulkan bahwa strategi sekolah yang terkoordinasi secara komprehensif sangat penting untuk mendorong perkembangan dimensi Nilai Moral.

**Kata Kunci:** akhlak mulia, Implementasi proheg penguatan profil pelajar pancasila, kurikulum merdeka, sekolah dasar

### **A. Pendahuluan**

Sejalan dengan Kurikulum Merdeka, pendidikan saat ini menuntut pengembangan karakter siswa yang kokoh, di samping prestasi akademis. Di SD Pakisari 01, menerapkan prinsip P5 (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila) yang sangat krusial untuk menciptakan siswa yang cerdas serta berbudi pekerti luhur.

Pendidikan merupakan memahami pengetahuan akademis maupun non akademis sehingga mampu menciptakan kualitas berkelanjutan ditujukan untuk mewujudkan pribadi masa depan, dan berlandaskan pada nilai-nilai budaya bangsa serta pancasila. (Mutia et al., 2022). Meskipun telah ada usaha untuk menerapkan nilai moral yang baik, terdapat beberapa kendala yang harus diatasi. Kendati beragam upaya telah dilakukan untuk menanamkan prinsip-prinsip moral, sejumlah

tantangan tetap bermunculan. Contohnya, pemahaman siswa mengenai konsep moral masih terbatas dan mereka kesulitan mengaitkannya dengan aktivitas sehari-hari. Dampaknya, nilai-nilai yang disampaikan menjadi kurang optimal terserap. Selain itu, metode pengajaran yang monoton dan kurang inovatif di kelas 5 menyebabkan siswa kurang termotivasi untuk mengaplikasikan etika, membuat pembelajaran terasa lebih teoretis. (Mi et al., 2024)

Di sisi lain, pendekatan pengajaran yang digunakan di kelas 5 masih minim variasi dan inovasi, membuat siswa merasa kurang percaya diri dan terlibat dalam proses pembelajaran. Keterlibatan siswa dalam penerapan etika yang baik terbilang rendah, sehingga pembelajaran lebih bersifat teoritis tanpa adanya praktik nyata. Oleh karena itu, diperlukan studi mendalam

untuk mengidentifikasi permasalahan tersebut serta mencari solusi efektif dalam meningkatkan pemahaman, partisipasi, dan penerapan nilai-nilai etika yang baik di kalangan siswa. Kurikulum di Indonesia telah dirancang sejak sebelum kemerdekaan dan mengalami berbagai transformasi dari waktu ke waktu. Kurikulum sendiri merupakan inti dari proses pendidikan. Melalui kurikulum ini, diharapkan akan tercapai keberhasilan dalam dunia pendidikan. Perubahan kurikulum adalah hal yang tak terhindarkan akibat belum ditemukannya hakikat pendidikan yang sejati di Indonesia, serta pengaruh budaya, sistem pemerintahan, ekonomi, dan ilmu pengetahuan serta teknologi (Karakter et al., 2022).

Untuk mencapai keberhasilan dalam pendidikan, selain dengan adanya kurikulum yang berkualitas, semua elemen dalam pendidikan harus saling terkait satu sama lain. Pengembangan kurikulum seharusnya dilakukan selaras dengan tuntutan perubahan yang terjadi baik di tingkat lokal, nasional, maupun global (Sasmito, 2021). Dimensi ini memiliki arti mendalam untuk memastikan bahwa nilai-nilai agama tidak hanya diajarkan secara

teori, tetapi juga diterapkan melalui kegiatan praktis di lingkungan sekolah. Sebagai contoh, rutinitas shalat berjamaah, kegiatan yang berlandaskan nilai agama seperti pengumpulan zakat, serta proyek-proyek yang mengembangkan tanggung jawab siswa. Keenam dimensi dalam profil pancasila ini memberikan pedoman ideal untuk membangun karakter siswa melalui proses pendidikan.

Penelitian ini bertujuan untuk menilai sejauh mana pemahaman siswa kelas 5 tentang nilai-nilai moral yang positif, mengevaluasi metode pengajaran, serta merancang strategi efektif untuk meningkatkan partisipasi siswa dalam penerapan nilai-nilai tersebut. Dengan temuan dari kajian ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan bagi pengembangan kurikulum di SD Negeri 01 Pakisari, serta mendorong langkah-langkah yang lebih optimal dalam membina generasi yang tidak hanya cemerlang secara akademis, tetapi memiliki moralitas yang baik..

Kesenjangan pemahaman dan perilaku etis siswa muncul karena kurangnya penyerapan keteraturan dalam mengimplementasikan nilai-nilai moral yang baik seperti

menghormati, menjaga kebersihan, dan bersikap jujur. Masalah ini biasanya diperparah oleh metode pengajaran karakter yang terlalu mengutamakan ceramah, tanpa adanya simulasi atau pengalaman praktis yang sesuai bagi siswa (Oktaviani et al., 2023). Proyek ini secara spesifik berfokus pada Implementasi P5 Nilai Akhlak Mulia Kelas 5 dengan tema "Aku Sayang Lingkunganku, Aku Sayang Sesama". Definisi operasional Akhlak Mulia yang akan menjadi fokus utama meliputi tiga aspek: (1) Akhlak kepada Tuhan Yang Maha Esa (toleransi dan bersyukur), (2) Akhlak kepada Sesama (empati, sopan santun, dan kolaborasi), dan (3) Akhlak kepada Alam (menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan).

Diharapkan proyek dapat memberikan dampak yang mendalam dan terukur pada perilaku siswa. Berdasarkan masalah yang teridentifikasi, proyek ini menetapkan tujuan utama yaitu menginternalisasi nilai-nilai akhlak mulia secara konkret melalui serangkaian kegiatan berbasis proyek yang relevan dan menyenangkan. Secara rinci, tujuan proyek ini adalah: (1) Meningkatkan pemahaman siswa kelas 5 tentang

konsep Akhlak Mulia melalui studi kasus nyata. (2) Mengembangkan kemampuan siswa untuk mempraktikkan sopan santun dan etika komunikasi dalam interaksi sosial. (3) Menumbuhkan rasa tanggung jawab siswa terhadap kebersihan kelestarian lingkungan sekolah dan sekitarnya. (4) Menciptakan lingkungan belajar yang kolaboratif dan saling menghargai antarsiswa sangat memudahkan pelaksanaan P5 dengan metode pembelajaran bercorak proyek atau *PBL* yang berguna untuk pengamatan, pengelolaan serta perolehan solusi dari permasalahan sekitar. Pelaksanaan PBL terintegrasi PBL agar peserta didik memperoleh pengalaman belajar informal tersistematis dan interaktif. (Penerapan et al., 2024).

Pembelajaran secara langsung guna meningkatkan beragam kompetensi. Hakikatnya Profil Pelajar Pancasila merupakan profil lulusan yang bermaksud menggambarkan kepribadian serta pengetahuan yang diinginkan dapat dicapai serta mengokohkan kaidah-kaidah luhur Pancasila siswa serta kalangan pemegang keperluan. Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila,

atau P5, adalah aktivitas kokurikuler yang berbasis proyek dan dirancang untuk memperkuat pencapaian kompetensi serta karakter sesuai Profil Pelajar Pancasila. P5 bertujuan menciptakan peserta didik yang tidak hanya berprestasi dalam bidang akademik, tetapi juga memiliki karakter sesuai 6 nilai dalam profil pelajar Pancasila. Kajian ini secara khusus menyoroti dimensi pertama, yang menjadi dasar karakter dalam Kurikulum Merdeka, dengan penekanan pada keterkaitan spiritual dan etika dalam diri individu.

Proyek Akhlak kepada Tuhan dan Pribadi Dimensi Beriman, Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia diterapkan melalui proyek-proyek khusus yang terbagi menjadi lima elemen penting. Akhlak kepada Tuhan Yang Maha Esa menitikberatkan pada pemahaman ajaran agama, pelaksanaan ibadah, dan rasa syukur. Di sisi lain, Akhlak Pribadi berfokus pada kejujuran, perawatan diri secara fisik dan mental, serta sikap disiplin. Di kelas 5, implementasinya bisa berbentuk proyek pengabdian keagamaan atau kegiatan refleksi harian yang membangun kesadaran diri dan integritas, sesuai dengan prinsip

pendidikan nilai yang menekankan penghayatan moral. Proyek Akhlak kepada Manusia dan Alam selanjutnya, penerapan akhlak diperluas ke aspek sosial dan lingkungan. Akhlak kepada Manusia melibatkan perilaku adil, kesopanan, penghargaan terhadap sesama, dan empati sosial, yang sangat sesuai untuk siswa kelas 5 dalam interaksi kelompok teman sebaya. Adapun Akhlak kepada Alam mencakup kepedulian terhadap lingkungan, menjaga kebersihan, dan mencintai alam sebagai bentuk rasa syukur.

Proyek yang cocok di tingkat sekolah dasar sering kali mencakup aktivitas daur ulang, penanaman pohon, atau kampanye melawan perundungan, yang secara praktis mengajarkan siswa menjadi warga negara yang bertanggung jawab dan beretika. Proyek Akhlak kepada Negara dan Kaitannya dengan Teori Pendidikan Karakter Elemen akhir adalah Akhlak kepada Negara, yang direalisasikan melalui kepatuhan pada hukum, penghormatan terhadap simbol negara, dan pemeliharaan persatuan bangsa.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji implementasi program P5 secara mendalam, yang merupakan fenomena sosial yang kompleks dan kontekstual. Oleh karena itu, menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus deskriptif. Metode analisis yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman diterapkan dalam studi ini sebagai dasar bagi pendekatan kualitatif bersifat interaktif dan berkelanjutan, melalui tiga langkah utama.

Analisis dari tahap Pengurangan Data melakukan pemilihan, pemfokusan, dan penyederhanaan informasi yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan analisis dokumen, dengan perhatian utama penerapan unsur Akhlak Mulia di SD N 01 Pakisari. Pada akhirnya, proses ini ditutup dengan Penarikan Kesimpulan. Kesimpulan dilakukan secara terus-menerus dan diverifikasi terhadap data yang disajikan, seperti memverifikasi bahwa kegiatan shalat berjamaah adalah bukti konkret dari implementasi di jalur Budaya Sekolah, hingga mencapai kesimpulan akhir bahwa strategi terintegrasi di sekolah untuk mengembangkan aspek Akhlak Mulia.

Penelitian meliputi wawancara kepada kepala sekolah, guru kelas V, siswa kelas V, dan observasi. Alat tersebut mengandung indikator dari Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) pada dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta berakhlak mulia, yang meliputi akhlak beragama, akhlak pribadi, akhlak kepada manusia, akhlak kepada alam, dan akhlak bernegara. (Penerapan et al., 2024). Pengambilan data dalam studi ini dilaksanakan melalui tiga metode utama: observasi, wawancara, dan kajian dokumen. Instrumen untuk memandu pengumpulan data meliputi: Observasi, Wawancara, Analisis dokumen, Penyajian lalu kesimpulan. Informasi dikendalikan dengan metode analisis model miles dan huberman, langkah-langkah yang mencakup pengurangan data, presentasi data, dan penarikan kesimpulan. (Latif et al., 2024)

Metode analisis ini dipilih karena ketiga alur tersebut bersifat interaktif, yang dapat berlangsung secara stimulan dan berkelanjutan sampai data sepenuhnya lengkap. Proses analisis data dimulai dengan memilih, memfokuskan, menyederhanakan data sesuai dengan tujuan penelitian

(data condensation), diikuti oleh penyajian data *data display*, serta akhirnya menarik kesimpulan *conclusion* *drawing/verification*. (Ulandari & Rapita, 2023). Wawancara yang dilakukan oleh peneliti ialah wawancara terstruktur yang dilakukan kepada kepala sekolah, guru, dan siswa kelas V. Data berfokus pada penerapan elemen Akhlak Mulia di lembaga pendidikan. Informasi yang tersaring meliputi tiga jalur intrakurikuler, yaitu pengintegrasian nilai-nilai Akhlak Mulia ke dalam mata pelajaran PAI dan PPKn, kedua jalur kokurikuler, yang diimplementasikan melalui proyek P5 yang relevan, seperti Tema kebijakan lokal atau kehidupan yang berkelanjutan, dan ketiga, melalui budaya sekolah, yang mencakup rutinitas sehari-hari seperti tadarus, shalat berjamaah, dan aktivitas sosial.

### **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila menjadi landasan falsafah bangsa, dan asas Pancasila merupakan sistem nilai, oleh karena itu sila Pancasila pada hakikatnya adalah satu kesatuan. (Ita Puspitasari et al., 2024). Peran dan Tujuan Pendidikan Kewarganegaraan

memiliki dampak yang unik dan peran penting dalam menanamkan nilai Pancasila, mencakup kemanusiaan identitas diri. Tujuan utamanya untuk menganalisis pendidikan ini menyampaikan nilai-nilai Pancasila kepada anak di Sekolah Dasar. Pendidikan memberikan nilai-nilai moral dan sosial, sehingga bertindak dengan baik, saling menghormati, bertanggung jawab, teratur, kreatif, baik hati, adil, memiliki kasih sayang terhadap keluarga. Oleh karena itu, penelitian ini sangat penting bagi pelajar di sekolah dasar dalam menanamkan nilai-nilai Pancasila untuk tujuan pembelajaran

#### **Fokus pada Moral**

Seperti potongan teka-teki yang terhubung dengan Rencana Bebas, pendidikan saat ini bertujuan mengembangkan sifat-sifat kuat melalui pembelajaran nilai, seperti moral yang baik. Proyek untuk menciptakan Siswa Pancasila (P5) yang mencakup Iman kepada Tuhan, Takwa kepada Tuhan, dan Moral yang Baik berfungsi sebagai fondasi dalam membentuk karakter. P5 di kelas 5 menekankan pada “Aku Cinta Bumi, Aku Cinta Sesama”, dengan tiga dimensi Moral

yang Baik: Moral kepada Tuhan (kesabaran dan rasa syukur), Moral kepada Sesama (perasaan, etika, kerja sama), Moral kepada Bumi (kebersihan dan kelestarian). Tujuannya adalah untuk menanamkan nilai-nilai ini secara nyata melalui berbagai tugas proyek Penerapan lima dimensi karakter mulia di SD N 01 Pakisari melalui tiga saluran (intrakurikuler, kokurikuler, dan budaya sekolah) secara komprehensif mendukung kerangka kerja pendidikan karakter Lickona, yaitu Pengetahuan Moral, Perasaan Moral, dan Tindakan Moral. 1. Kegiatan intrakurikuler berfungsi sebagai sarana utama untuk Pengetahuan Moral (Pemahaman Moral). Integrasi materi keagamaan, ibadah, dan rasa syukur ke dalam mata pelajaran PAI dan PPKn membangun dasar kognitif yang kokoh mengenai konsep moral yang benar. 2. Kegiatan ekstrakurikuler berfungsi sebagai jembatan untuk Perasaan Moral dan Tindakan Moral. Proyek-proyek P5 yang relevan, seperti penanaman pohon atau pembuatan tas tote ecoprint, memberikan pengalaman emosional (kesadaran dan tanggung jawab) serta memerlukan penerapan nilai-

nilai secara praktis. 3. Budaya sekolah berfungsi sebagai proses penguatan Tindakan Moral melalui internalisasi dan pembiasaan. Kegiatan sehari-hari seperti membaca Al-Quran dan shalat berjamaah memastikan bahwa nilai-nilai positif diterapkan secara konsisten, menjadikannya bagian esensial dari etika siswa. Pendekatan komprehensif ini sejalan dengan pandangan bahwa kesuksesan P5 bergantung pada konsistensi dan teladan.

### **Cara Menerapkan Nilai Berakhlak Mulia**

Untuk mengembangkan dan menerapkan sifat di Sekolah Dasar, terdapat tiga jalur utama yang bekerja secara harmonis sebagai satu kesatuan. Pertama, jalur internal menambah nilai Moral yang Baik ke dalam pelajaran Pai dan PPKn. Selanjutnya, jalur samping muncul dalam tugas P5 seperti rencana lokal atau kegiatan sehari-hari. Terakhir, cara sekolah seperti kegiatan harian seperti kegiatan harian meliputi membaca, berdoa, dan pengajian meliputi membaca, berdoa, dan acara sosial. Penerapan ini memastikan bahwa nilai-nilai agama tidak hanya diajarkan tetapi tertanam dalam kehidupan sekolah.



**Diagram tiga pilar pendidikan yang saling terhubung (*Linked Triad Diagram*)**



Diagram tersebut menyajikan tiga jalur implementasi Akhlak Mulia (Intrakurikuler, Kokurikuler, dan Budaya Sekolah) berfungsi sebagai Penyajian Data (Data Display) yang telah direduksi dari temuan lapangan. Secara sistematis, ada tiga cara utama untuk menerapkan nilai-nilai Akhlak Mulia di SD N 01 Pakisari beserta hasil nyata yang diperoleh. Di jalur intrakurikuler, lembaga pendidikan ini menyatukan pengajaran prinsip agama, pelaksanaan ibadah, dan rasa syukur langsung ke dalam materi Pendidikan Agama Islam (PAI).

Selanjutnya, jalur kokurikuler diimplementasikan melalui proyek aplikatif yang melibatkan siswa secara langsung, seperti kegiatan menanam pohon serta pembuatan totebag ecoprint yang bertujuan untuk mengasah keterampilan serta meningkatkan kesadaran sosial dan lingkungan. Terakhir, jalur budaya sekolah memanfaatkan kegiatan sehari-hari dan keagamaan, seperti tadarus, shalat berjamaah, dan pengajian di bulan Ramadan, sebagai cara untuk melakukan pembiasaan serta penguatan karakter yang berkelanjutan.

Implementasi yang teroganisir melalui tiga saluran menunjukkan pendekatan menyeluruh dalam mengembangkan karakter siswa. Masing-masing jalur memiliki kontribusi yang saling mendukung: intrakurikuler menciptakan dasar pengetahuan kognitif (Moral Knowing), kokurikuler mengalihkan pengetahuan itu ke dalam pengalaman praktis dan emosional (Moral Feeling dan Action), sementara budaya sekolah membantu menginternalisasikan nilai tersebut melalui pembiasaan yang konsisten. Dengan cara ini, sekolah tidak sekadar mengajarkan akhlak sebagai

mata pelajaran terpisah, melainkan menanamkannya sebagai bagian integral dari kehidupan sehari-hari siswa, sehingga nilai-nilai positif tersebut tercermin dalam tindakan nyata, bukan hanya sebagai pengetahuan teoritis.



Gambar 1

Berdasarkan hasil penelitian, data dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman, di mana informasi dari observasi dan dokumentasi disajikan secara terstruktur. Kemudian, Gambar 1 yang menampilkan kegiatan shalat berjamaah merupakan bukti konkret atau visual dari Hasil Implementasi yang tercantum dalam jalur Budaya Ketiga unsur ini digambarkan sebagai pilar yang sama-sama mendukung pencapaian tujuan pembentukan karakter siswa, menegaskan bahwa pendekatan yang digunakan bersifat menyeluruh dan tidak terpisah-pisah.

Setiap saluran pada diagram tersebut dilambangkan oleh ikon dan contoh aktivitas konkret dengan hasil penelitian. Saluran Intrakurikuler diwakili oleh simbol buku atau papan tulis yang merujuk pada pengintegrasian materi dalam pelajaran PAI dan PPKn. Saluran Kokurikuler divisualisasikan melalui ikon proyek praktis seperti pohon (menanam) dan tas (ecoprint), yang menggambarkan aktivitas "Aku Sayang Lingkunganku". Di sisi lain, Budaya Sekolah direpresentasikan melalui ikon kegiatan rutin seperti jamaah shalat dan kegiatan sosial. Secara keseluruhan, gambar ini secara visual menegaskan temuan penelitian bahwa pembentukan karakter akhlak mulia tidak dilakukan secara terpisah, melainkan melalui sebuah ekosistem pembelajaran yang menyeluruh dan saling menguatkan.

PKn memiliki peran dan fungsi yang sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai ideologis Pancasila, yang meliputi nilai-nilai dasar kemanusiaan dan kepribadian, yang merupakan konsep dasar warga global. Sementara itu, P5, khususnya dimensi Iman, Ketaatan kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Karakter Mulia, menjadi landasan paling

esensial dalam membentuk karakter siswa dalam Kurikulum Merdeka. Pendidikan Kewarganegaraan secara langsung memberikan nilai-nilai moral dan sosial kepada siswa yang mendorong mereka untuk berbuat baik, saling menghormati, bertanggung jawab, dan memiliki rasa nasionalisme yang kuat. Pendidikan karakter di tingkat sekolah dasar didukung oleh dua fondasi utama, yaitu Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) dan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) memainkan peran krusial dalam menanamkan nilai-nilai ideologis Pancasila, yang mencakup prinsip-prinsip dasar kemanusiaan dan kepribadian, sebagai fondasi bagi siswa untuk menjadi warga global yang bertanggung jawab. Di sisi lain, P5—terutama melalui dimensi Iman, Ketaatan kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Karakter Mulia—menjadi dasar paling fundamental dalam pembentukan karakter siswa.

Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dimensi Beriman, Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia di kelas 5 SD N 01 Pakisari menghadapi beberapa kendala

signifikan. Tantangan pertama dan utama adalah kurangnya konsistensi pengajar dalam menerapkan nilai-nilai moral secara berkelanjutan. Kedua, dampak lingkungan digital terhadap perilaku siswa menjadi hambatan yang tidak terhindarkan, memengaruhi penerimaan dan praktik nilai-nilai moral di lingkungan sekolah dan rumah. Selain itu, adanya kesenjangan antara pengetahuan teoritis siswa tentang moral dengan praktik nyatanya, yang diperparah oleh minimnya internalisasi dan konsistensi siswa dalam menerapkan nilai-nilai luhur seperti rasa hormat, kebersihan, dan kejujuran dalam kehidupan sehari-hari.

Dari sisi metode pengajaran, tantangan yang teridentifikasi adalah minimnya variasi dan inovasi dalam pendekatan di kelas 5, yang membuat siswa kurang percaya diri dan kurang terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Hal ini menyebabkan pembelajaran cenderung bersifat teoritis tanpa adanya praktik nyata karena rendahnya keterlibatan siswa dalam penerapan etika yang baik. Selain itu, secara umum, rendahnya pemahaman siswa mengenai konsep moral yang baik masih menjadi kendala, karena banyak siswa

kesulitan menghubungkan prinsip-prinsip moral dengan kegiatan sehari-hari, sehingga proses penyerapan nilai menjadi kurang efektif. Kesenjangan ini sering kali dipicu oleh pendekatan pengajaran karakter yang terlalu mengandalkan ceramah dan kurangnya simulasi serta praktik langsung yang relevan dengan realitas siswa. Hasil studi menekankan bahwa strategi sekolah yang terkoordinasi secara komprehensif sangat penting untuk mendorong perkembangan dimensi Akhlak Mulia. Tiga jalur pokok penerapan elemen Akhlak Mulia yang diidentifikasi dalam penelitian ini menjadi solusi strategis : pertama, jalur Intrakurikuler, melalui pengintegrasian pemahaman ajaran agama, ibadah, dan rasa syukur ke dalam materi pelajaran PAI dan PPKn ; kedua, jalur Kokurikuler, melalui pelaksanaan proyek P5 yang sesuai, seperti tema kebijakan lokal atau kehidupan berkelanjutan, termasuk kegiatan seperti penanaman pohon atau pembuatan *totebag ecoprint* ; dan ketiga, Budaya Sekolah, mencakup rutinitas harian seperti *tadarus*, shalat berjamaah, dan aktivitas sosial.

#### **D. Kesimpulan**

Pelaksanaan P5 dalam dimensi Iman, Taat kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Karakter Mulia bagi siswa kelas 5 di SD N 01 Pakisari dilakukan tiga jaringann utama: Intrakurikuler, Kokurikuler, dan Budaya Sekolah. Saluran Intrakurikuler menanamkan pemahaman tentang ajaran agama, ibadah, dan rasa syukur ke dalam materi PAI dan PPKn. Saluran Ekstrakurikuler diwujudkan dalam proyek P5 seperti “Saya Cinta Lingkungan Saya, Saya Cinta Sesama Manusia” melalui kegiatan praktis seperti penanaman pohon dan pembuatan tas tote *ecoprint*. Di sisi lain, budaya sekolah membentuk karakter melalui rutinitas harian seperti membaca Al-Quran, shalat berjamaah, dan kegiatan sosial. Implementasi ini berfungsi sebagai kerangka kerja komprehensif untuk mengembangkan karakter sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

Namun, implementasi ini menghadapi tantangan yang signifikan. Hambatan utama meliputi ketidakkonsistenan guru dalam menerapkan nilai secara konsisten dan dampak negatif lingkungan digital terhadap perilaku siswa. Ada juga kesenjangan antara pengetahuan

moral teoritis siswa dan praktik nyata, yang diperparah oleh metode pengajaran yang kurang variasi dan inovasi serta cenderung mengandalkan cerama

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Ita Puspitasari, Putri Hasanah Kusumaningrum, Septiana Ardiningsih, Sulisetias Dinarti, & Teni Wahyuningsih. (2024). *Implementasi Pembelajaran Diferensiasi dalam Mengatasi Keberagaman Gaya Belajar Siswa di Sekolah Dasar. Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, 4(1), 82–93.  
<https://doi.org/10.55606/khatulistiwa.v4i1.2720>
- Karakter, P., Didik, P., & Sekolah, D. I. (2022). *Edusaintek: Jurnal Pendidikan, Sains dan Teknologi*. 9(3), 687–706.
- Latif, R. A., Muhammadiyah, M., & Bahri, S. (2024). *Optimalisasi Pembentukan Karakter Mandiri Dan Gotong Royong Melalui Ekstrakurikuler Pramuka : Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Di Sekolah Dasar Kecamatan Mariso Kota Makassar Optimization of Independent Character Building and Mutual .* 4(2), 268–273.  
<https://doi.org/10.35965/bje.v4i2.4457>
- Mi, D., Palembang, I., Hidayati, A., & Ibrahim, I. (2024). *Implementasi P5 ( Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila ).* 2(3), 18–34.
- Mutia, F., Ndona, Y., & Setiawan, D. (2022). *PERANAN PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN DALAM IMPLEMENTASI NILAI-NILAI PANCASILA.* 4(04), 80–88.
- Oktaviani, A., Prasetyo, T., & Sumarni, D. (2023). *Implementasi Pembiasaan Profil Pelajar Pancasila pada Aspek Beriman Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan Berakhlak Mulia di Sekolah Dasar. Indonesian Journal of Teaching and Learning (INTEL),* 2(4), 538–548.  
<https://doi.org/10.56855/intel.v2i4.709>
- Penerapan, A., Penguatan, P., Pelajar, P., Sikap, T., Siswa, R., & Dasar, S. (2024). *JDPP.* 12(1), 77–87.
- Sasmito, S. (2021). *Optimalisasi Kegiatan Ekstrakurikuler: Sebuah Praktik Baik. Indonesian Journal of Educational Development,* 2(3), 524–533.  
<https://doi.org/10.5281/zenodo.5681650>
- Ulandari, S., & Rapita, D. D. (2023). *Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila sebagai Upaya Memperkuat Karakter Peserta Didik. Jurnal Moral Kemasyarakatan,* 8(2), 116–132.  
<https://doi.org/10.21067/jmk.v8i2.8309>